



## PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP INDEK HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2019-2024

**Alifal Salam**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

**H. Sayutin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Alamat: Jl. Surya Kencana No.1 Pamulang

[alifalsalam@gmail.com](mailto:alifalsalam@gmail.com), [dosen01426@unpam.ac.id](mailto:dosen01426@unpam.ac.id)

**Abstrak.** This study aims to determine whether interest rates and inflation have an effect on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2024. The research method used is quantitative with an associative approach. The analysis in this study was conducted using SPSS Software Version 30. The analytical methods employed include validity tests, classical assumption tests, simple linear regression analysis, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, partial t-test, and simultaneous F-test. The results show that: (1) partially, interest rates have a significant effect on the Composite Stock Price Index, as indicated by the t-test result where the t-value (3.234) is greater than the t-table value (1.99495), with a significance level of  $0.002 < 0.05$ ; (2) partially, inflation also has a significant effect on the Composite Stock Price Index, as shown by the t-value (2.340) being greater than the t-table value (1.99495), with a significance level of  $0.022 < 0.05$ ; and (3) simultaneously, interest rates and inflation have a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index during the period 2019–2024, as indicated by the F-test result where the F-value (10.832) is greater than the F-table value (3.130). The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.239, indicating that 23.9% of the variation in stock index performance is explained by the two independent variables, while the remaining 76.1% is influenced by other factors.

**Keywords:** Jakarta Composite Index, Interest Rates, Inflation

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan program Software SPSS Versi 30. Metode Analisa yang digunakan adalah, uji validitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, analisis regresi linier berganda, Koefisien

determinasi, pengujian hipotesis uji-t parsial, dan uji-f simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) secara parsial Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai thitung  $3,234 > t$ tabel 1.99495 dengan taraf sig.  $0,002 < 0,05$ . (2) secara parsial bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t thitung  $2,340 > t$ tabel 1.99495 dengan taraf sig.  $0,022 < 0,05$ . (3) Secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 dengan menunjukkan hasil uji f thitung  $10,832 > f$ tabel 3,130. Pada hasil uji determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0.239% Hal tersebut dapat dibuktikan sebesar 23,9% besarnya profitabilitas, Sedangkan sisanya sebesar 76,1% ditafsirkan oleh variabel lainnya.

**Kata Kunci:** Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga, Inflasi

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian suatu negara, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama kinerja pasar saham di Indonesia yang mencerminkan pergerakan harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG sendiri adalah barometer yang menunjukkan kesehatan ekonomi melalui pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di BEI, fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, di antaranya adalah tingkat suku bunga, dan inflasi, peningkatan jumlah perusahaan yang menerbitkan sekuritas, terutama saham, mendukung aktivitas di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini berfokus pada fluktuasi signifikan IHSG selama periode 2019-2024. Data menunjukkan bahwa IHSG mengalami penurunan tajam sebesar 16,78% pada tahun 2020 sebagai dampak signifikan dari pandemi COVID-19, sebelum akhirnya menunjukkan pemulihian cepat dan pertumbuhan signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Selain IHSG, fluktuasi signifikan juga terjadi pada suku bunga dan inflasi di periode yang sama. Suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter, mengalami penurunan drastis pada tahun 2020-2021 sebagai respons terhadap pandemi, lalu kembali naik pada tahun 2022-2024 untuk menjaga stabilitas ekonomi. Demikian pula dengan inflasi, setelah mengalami penurunan di awal pandemi, inflasi melonjak tajam pada tahun 2022 sebagai dampak pemulihian ekonomi.

Tingkat suku bunga tinggi cenderung mengurangi konsumsi dan investasi, yang dapat menurunkan permintaan saham. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong konsumsi dan investasi, meningkatkan likuiditas, dan menaikkan harga saham. Sementara itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menekan profitabilitas perusahaan, yang berdampak negatif terhadap harga saham.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat terlihat dari fluktuasi signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 sebagaimana akan ditunjukkan dalam Tabel 1 analisis terhadap data tersebut mengungkapkan tren yang sangat dinamis, dimulai dari rata-rata Rp 6.325 pada tahun 2019, IHSG mengalami penurunan drastis sebesar 16,78% pada tahun 2020 dengan rata-rata hanya mencapai Rp 5.260, di mana titik terendah terjadi pada bulan Maret

2020 (Rp 4.539) dan April 2020 (Rp 4.716), sangat kontras jika dibandingkan dengan nilai pada bulan yang sama di tahun sebelumnya seperti Maret 2019 (Rp 6.469) dan April 2019 (Rp 6.455) dengan selisih penurunan sekitar Rp 1.930 atau hampir 30% untuk bulan Maret, kondisi ini kemudian diikuti dengan pemulihian yang cepat dan signifikan sebesar 18,55% pada tahun 2021, dengan IHSG mencapai rata-rata Rp 6.186 di mana nilai tertinggi dicapai pada bulan Oktober (Rp 6.591), November (Rp 6.534), dan Desember (Rp 6.582) 2021, tren pertumbuhan positif berlanjut pada tahun 2022 dengan rata-rata IHSG meningkat menjadi Rp 7.007 (kenaikan 13,44%), meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi Rp 6.886 (penurunan sekitar 1,67%), IHSG kembali menunjukkan kenaikan pada tahun 2024, mencapai rata-rata Rp 7.275 (kenaikan 5,72%) fenomena volatilitas yang tajam ini, terutama penurunan 16,78% pada tahun 2020 dan pemulihian serta pertumbuhan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya, menimbulkan pertanyaan krusial mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan pasar modal Indonesia serta efektivitas kebijakan ekonomi dalam menghadapi guncangan eksternal dan mendorong pertumbuhan yang stabil dan positif dalam jangka panjang.

Berikut ini tabel indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:

Tabel 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

BULAN	2019		2020		2021		2022		2023		2024	
	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai	Rata-rata	Nilai
Januari	6631	6839	208	3,14%	7208	7208	369	5,39%				
Februari	6888	6843	-45	-0,65%	7316	7316	473	6,91%				
Maret	7071	6805	-266	-3,76%	7289	7289	484	7,11%				
April	7229	6916	-313	-4,33%	7234	7234	318	4,61%				
Mei	7149	6633	-516	-7,21%	6971	6971	337	5,09%				
Juni	6912	6662	-250	-3,61%	7064	7064	402	6,03%				
Juli	6951	6931	-20	-0,28%	7256	7256	324	4,68%				
Agustus	7179	6953	-226	-3,14%	7671	7671	717	10,32%				
September	7041	6940	-101	-1,43%	7528	7528	588	8,47%				
Oktober	7099	6752	-347	-4,88%	7574	7574	822	12,17%				
November	7081	7081	-1	-0,01%	7114	7114	34	0,47%				
Desember	6851	7273	422	6,16%	7080	7080	-193	-2,65%				
Rata-rata	7007	6886	-121	-1,67%	7275	7275	390	5,72%				

Sumber: [investing.com](https://www.investing.com)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024, yang disusun berdasarkan bulan, secara umum IHSG mengalami penurunan tajam sebesar 16,78% pada tahun 2019 dari rata-rata Rp 6.325 dan pada 2020 menjadi Rp 5.260, sebagai dampak signifikan dari pandemi COVID-19 yang melanda global, namun, pasar modal menunjukkan ketahanan dengan pemulihian cepat sebesar 18,55% pada tahun 2021, di mana IHSG rata-rata mencapai Rp 6.186, dan terus bertumbuh signifikan pada tahun 2022 menjadi Rp 7.007 meskipun sempat mengalami sedikit koreksi pada tahun 2023 menjadi Rp 6.886, IHSG kembali menunjukkan performa positif dan mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2024, yaitu Rp 7.275, dan dalam periode ini, tahun 2020 menjadi titik terendah rata-rata indeks, sementara tahun 2024 menjadi titik tertinggi.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan data rata-rata suku bunga di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024, yang disusun berdasarkan bulan dan persentase perubahan

tahunan. Secara umum, suku bunga mengalami tren penurunan signifikan dari tahun 2019 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021. Dimulai dari rata-rata 5,63 pada 2019, suku bunga mengalami penurunan drastis pada 2020 (rata-rata 4,25) dan mencapai titik terendah pada 2021 (rata-rata 3,52), khususnya diakibatkan oleh respons terhadap kondisi ekonomi global dan pandemi COVID-19 yang mendorong kebijakan moneter longgar. Namun, setelah itu terjadi pembalikan tren dengan pemulihan dan stabilisasi signifikan, di mana rata-rata suku bunga naik menjadi 4,00 pada 2022, melonjak ke 5,81 pada 2023, dan kemudian stabil di 6,10 pada 2024, mencerminkan respons kebijakan terhadap tekanan inflasi dan upaya menjaga stabilitas ekonomi. Rata-rata suku bunga tertinggi tercatat pada tahun 2024 (6,10), sedangkan tahun 2021 (3,52) menjadi titik terendah dalam periode ini.

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan fluktuasi yang signifikan pada tingkat inflasi Indonesia selama periode 2019–2024, setelah mengalami tren penurunan berturut-turut dari tahun 2019 hingga 2021, inflasi justru melonjak tajam pada tahun 2022 dengan rata-rata kenaikan mencapai 167,13%, yang mencerminkan tekanan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Juni 2022 sebesar 227,1% dibanding tahun sebelumnya, namun, pada tahun 2023 inflasi mulai menunjukkan stabilisasi, meskipun beberapa bulan masih mencatatkan peningkatan tahunan yang cukup tinggi, dan Selanjutnya pada tahun 2024 menandai terjadinya penurunan inflasi yang signifikan, dengan rata-rata inflasi menurun sebesar 36,02%, pola perubahan ini mengindikasikan dinamika ekonomi makro yang kompleks, serta menjadi indikasi penting untuk meninjau bagaimana perubahan tingkat inflasi berdampak terhadap kebijakan suku bunga dan pergerakan pasar modal (IHSG), yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana tingkat suku bunga dan inflasi memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia, selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang relevan bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi pasar modal yang ingin melakukan kajian lebih lanjut dalam bidang yang serupa. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan turut memperkaya literatur ekonomi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pasar saham di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut isu ini melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2024)”**

## KAJIAN TEORI

### Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sawidji (2015:119) Indeks Harga Saham merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi. Sebab, dari indeks harga saham inilah kita mengetahui situasi secara umum. Menurut Zulfikar (2016:80) rumus untuk menghitung IHSG adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{H_t}{H_0} \times 100\%$$

### Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

BI Rate menurut (Z, 2023), merupakan suku bunga kebijakan yang menjadi indikator sikap moneter Bank Indonesia, dan diumumkan untuk diketahui publik. Suku bunga ini ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam rapat bulanan mereka.

### **Tingkat Inflasi**

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga-harga yang diakibatkan oleh inflasi di suatu negara akan berdampak pada merosotnya minat beli konsumen. Akibatnya, aktivitas ekonomi secara keseluruhan akan melemah Ahmad & Badri (2022).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel, pemilihan jenis penelitian kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, pendekatan asosiatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat atau pengaruh yang ditimbulkan, dengan pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi seberapa besar kontribusi atau pengaruh masing-masing variabel independen, baik secara parsial maupun simultan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi penulis mengumpulkan total . Sampel untuk penelitian ini. Sampel tersebut terdiri dari 72 sampel suku bunga, 72 sampel inflasi, dan 72 sampel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas (x) yang digunakan dalam penelitian ini Suku Bunga dan Inflasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019-2024.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Riset kepustakaan dan Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif. Ketika peneliti menggunakan metode ini, data dapat diukur atau dinomori secara objektif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, disertai juga dengan uji validitas, uji asumsi klasik

seperti normalitas, multikolinearitas, autokeorelasi dan heteroskedastisitas. juga dilakukan untuk memastikan validitas model regresi , uji hipotesis dan koefisien determinasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL ANALISIS**

#### **a) Uji Validitas**

Sebuah data jika nilai koefisien korelasi (r hitung) item  $\geq 0,3$  serta nilai signifikansinya  $\leq 0,05$ , maka item tersebut dianggap valid. Jika r hitung lebih kecil, maka item tersebut tidak valid. Oleh karena itu, batas untuk menentukan apakah pernyataan dalam kuesioner sudah layak digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:.

**Tabel 2 Hasil Uji Validitas**

Validitas			
Variabel	r hitung	r tabel	keterangan
Suku Bunga	0,423	0.2319	Valid
Inflasi	0,352	0.2320	Valid
IHSG	1	0.2321	Valid

**Sumber:** Data diolah SPSS

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua data untuk Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dalam laporan penelitian telah dianggap sah, dengan nilai r yang dihitung melebihi nilai r tabel.

#### **Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah pendekatan dalam analisis statistik yang berfungsi untuk menyajikan dan menjelaskan data yang telah diperoleh, tanpa dimaksudkan untuk membuat inferensi atau menyimpulkan secara menyeluruh terhadap populasi.

**Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SB	72	3.50	6.25	4.8854	1.07381
INF	72	1.32	5.95	2.8033	1.22471
IHSG	72	4539.00	7671.00	6489.8056	726.01526
Valid N (listwise)	72				

**Sumber:** Data diolah SPSS

Berdasarkan temuan pada Tabel 3 di atas, nilai rata-rata (mean) IHSG untuk semua 72 sampel adalah Rp 6.489,8056. Agustus 2024 mencatat nilai IHSG tertinggi sebesar Rp 7.671, sementara Maret 2020 mencatat nilai terendah sebesar Rp 4.539. Selain itu, 726,01526 merupakan simpangan baku variabel IHSG.

Hasil tabel 3 statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa dari 72 sampel, nilai rata-rata (mean) pada Suku Bunga dari seluruh sampel sebesar 4,8854. Suku Bunga maximum sebesar 6,25 pada tahun 2024 dari bulan April sampai agustus, sedangkan Suku Bunga minimum pada Februari 2021 sampai Juli 2022 sebesar 3,50. Selain itu, standard deviasi dari variabel Suku Bunga ini sebesar 1,073806.

Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 3 di atas, nilai rata-rata (mean) inflasi dari semua 72 sampel adalah 2.803333. Inflasi berkisar antara nilai minimum 1.32 pada Agustus 2020 hingga nilai maksimum 5.95 pada September 2022. Selain itu, simpangan baku variabel inflasi adalah 1.224709.

## Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas membantu dalam menentukan metode analisis yang tepat dan memastikan bahwa temuan penelitian adalah valid. Data akan dinyatakan normal apabila nilai signifikansi uji  $\geq 0,05$ . Metode Kolmogorov-Smirnov yaitu merupakan salah satu metode yang paling populer digunakan.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas	
One-sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	72
Normal Parameters <sup>a</sup>	
Mean	0.000000
St. Deviation	0.3330617247
West Extreme Differences	
Positive	.091
Negative	.089
Test Statistic	.091
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>b</sup>	.200 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	.294
95% Confidence Interval	
Lower Bound	.272
Upper Bound	.295

<sup>a</sup> Test distribution is Normal.  
<sup>b</sup> Calculated from data.  
<sup>c</sup> Litwin's Significance Criterion.  
<sup>d</sup> This is a lower bound of the true significance.  
<sup>e</sup> Litwin's method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 23456789.

Source: Data dulu SPSS

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05 ( $0.200 > 0.05$ ).

### b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dalam model regresi dilihat berdasarkan dua nilai yaitu pertama nilai toleransi yang tinggi menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel lain. Kedua nilai VIF adalah kebalikan dari toleransi dan menunjukkan bahwa variasi koefisien regresi yang meningkat sebagai akibat dari multikolinearitas. Tidak adanya masalah multikolinearitas yang signifikan

biasanya ditunjukkan dengan nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah

Tabel 5  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant) 4899,424	364,687		13,435	<.001		
	GII 236,646	73,797	.363	3,254	.023	.926	1,080
	IMF 1,51,426	0,704	.256	2,340	.023	.926	1,080

a. Dependent Variable: IHSG  
b. Data diolah SPSS

10.

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui sebagai berikut :

1. Variabel Suku Bunga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,926, yang berada di atas ambang batas 0,10, serta nilai VIF sebesar 1,080, yang masih di bawah angka 10, hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas..
2. Variabel Inflasi menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,926, melebihi batas minimum 0,10, dan nilai VIF sebesar 1,080, yang berada di bawah ambang batas 10, dengan demikian, tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel Inflasi.

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki gejala multikolinearitas dalam regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear.

Tabel 6  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 <sup>a</sup>	.239	.217	642,47982	.229

a. Predictors: (Constant), X2, X1

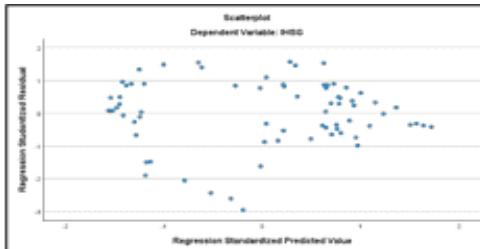
b. Dependent Variable: Y

b. Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,229, yang mengindikasikan adanya autokorelasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai tersebut berada di luar rentang batas yang ditetapkan, yakni tidak berada antara nilai batas atas (dU) sebesar 1,5611 dan nilai (4-dU) yaitu 2,3249, sebagaimana tercantum dalam tabel statistik Durbin-Watson. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson yang diharapkan seharusnya lebih besar dari 1,5611 dan kurang dari 2,3249.

### Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dapat dinyatakan berkualitas apabila tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, hasil analisis data melalui software SPSS menghasilkan temuan pengujian heteroskedastisitas yang ditampilkan dalam visualisasi berikut.



Gambar 1  
Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan scatterplot uji heteroskedastisitas dengan sumbu X sebagai nilai prediksi standar dan sumbu Y sebagai residual studentized, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas) dan model regresi memenuhi asumsi klasik terkait *heteroskedastisitas*.

## Regresi Linear Berganda

Tabel 7  
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4899.424	364.687	13.435	<.001		
X1	238.646	73.797	3.234	.002	.826	1.080
X2	151.426	64.704	2.346	.022	.826	1.080

Sumber: Data diolah SPSS

Merujuk pada hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai koefisien untuk variabel independen X1 sebesar 238,646 dan X2 sebesar 151,426. Sementara itu, nilai konstanta tercatat sebesar 4899,424. Dengan demikian, bentuk persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 4899.424 + 238.646X1 + 151.426X2 + e$$

Dari model persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Parameter konstanta menunjukkan angka 4899.424, yang bermakna ketika faktor independen berupa Persentase Suku Bunga (X1) dan Laju Inflasi (X2) berada pada posisi nol, maka faktor dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan mempertahankan nilai sebesar 4899.424
2. Parameter regresi untuk faktor Persentase Suku Bunga (X1) memperlihatkan nilai positif sejumlah 238.646, yang mengindikasikan bahwa ketika faktor X1 Persentase Bunga naik satu unit sementara faktor lain tetap tidak berubah, maka faktor Y yakni IHSG akan turun sebesar 238.646
3. Parameter regresi untuk Inflasi (X2) memperlihatkan nilai positif sejumlah 151.426, namun interpretasinya menunjukkan bahwa ketika faktor X2 Inflasi naik satu unit sementara faktor lain tetap tidak berubah, maka faktor Y yakni IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 151.426.

## Uji Hipotesis

### a) Uji t

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis t						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	T	Beta	Tolerance	VIF
1	4999.424 (2.00168)	384.657	13.435	.499		
2	238.646	73.737	3.234	.053	.818	1.080
3	151.426	64.724	2.340	.234	.822	.816

a. Dependent Variable: IHSG  
Sumber: Data SPSS

Hasil uji parsial (uji T) dalam analisis regresi linier berganda ini menunjukkan bagaimana variabel independen—Penggunaan Kecerdasan Buatan dan Kualitas Jaringan—berkontribusi terhadap variabel dependen, kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pengujian Hipotesis Suku Bunga Terhadap IHSG

Temuan hasil pengujian secara parsial Suku Bunga memiliki taraf signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari ketentuan taraf sebesar 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) dan nilai thitung sebesar 3.234 sementara nilai ttabel sebesar 1.99495 dimana  $\text{thitung} > \text{ttabel}$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak, sehingga bisa disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

#### b. Pengujian Hipotesis Inflasi Terhadap IHSG

Temuan hasil pengujian secara parsial inflasi memiliki taraf signifikan sebesar 0,022 lebih kecil dari ketentuan taraf sebesar 0,05 ( $0,022 < 0,05$ ) dan nilai thitung sebesar 2.340 sementara nilai ttabel sebesar 1.99495 dimana  $\text{thitung} > \text{ttabel}$ . Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

### b) Uji f

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis f					
ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	8942126.979	2	4471063.489	10.832	<.001 <sup>b</sup>
Residual	26481942.399	69	387803.239		
Total	35433099.378	71			

a. Dependent Variable: IHSG  
b. Predictors: (Constant), INF, SB  
Sumber: Data SPSS

$$ftabel = n-k-1 = 72-2-1 = 69 \text{ adalah } 3.130$$

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) tidak signifikan
2.  $H_a$  : pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) signifikan

Kriteria pengujian hipotesis :

1. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
2. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Temuan perhitungan dengan menggunakan software SPSS melalui perbandingan fhitung terhadap ftabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa fhitung mencapai 10.832. Ketika dibandingkan dengan ftabel  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan numerator (jumlah  $X = 2$ ) dan derajat kebebasan denominator ( $N-K-1 = 69$ , diperoleh ftabel sebesar 3.130. Karena fhitung melebihi ftabel ( $10.832 > 3.130$ ), maka  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  diterima, yang mengindikasikan adanya dampak bermakna antara faktor-faktor independen ( $X$ ) secara kolektif terhadap faktor dependen ( $Y$ ). Hal tersebut berarti secara bersamaan faktor independen Suku Bunga dan laju Inflasi memberikan pengaruh pada faktor dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### Koefisien Determinasi

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 <sup>a</sup>	.239	.217	642.47902	.229
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Statistika Datalu SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 10 diatas dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut, yaitu:

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,239 \times 100\%$$

$$D = 23,9\%$$

Nilai R square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,239. artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ), dan Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), mempengaruhi IHSG ( $Y$ ) yang memiliki nilai determinasi sebesar 23,9%, sedangkan sisanya ( $100\% - 23,9\% = 76,4\%$ ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel suku bunga memiliki nilai thitung sebesar  $3.234 > t_{tabel} 1.99444$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, secara parsial Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG selama periode penelitian. Dan untuk hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai thitung sebesar  $2.340 > t_{tabel} 1.99444$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f), diperoleh nilai fhitung sebesar  $10.832 > ftabel 9$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.001 < 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan nilai R Square sebesar 0.239 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap IHSG sebesar 23.9%, sedangkan sisanya sebesar 76.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, karena data yang digunakan bersifat bulanan, maka fluktuasi IHSG sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti nilai tukar, sentimen investor, kondisi global, dan kebijakan fiskal. Hasil ini menunjukkan bahwa IHSG dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi secara komprehensif, dan investor mempertimbangkan berbagai faktor dalam pengambilan keputusan investasi.

## KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan dari kajian mengenai Dampak Rate Bunga dan Laju Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Periode 2019-2024.

1. Secara parsial, variabel suku bunga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini tercermin dari nilai thitung sebesar 3,234 yang lebih tinggi dibandingkan ttabel sebesar 1,99495, serta nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti suku bunga memiliki korelasi positif terhadap IHSG..
2. Variabel inflasi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap IHSG secara parsial. Bukti empirisnya ditunjukkan oleh thitung sebesar 2,340 yang melebihi ttabel 1,99495, serta nilai signifikansi sebesar 0,022 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, menandakan bahwa inflasi berhubungan positif dengan IHSG.
3. Secara simultan, variabel suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini dibuktikan melalui nilai fhitung sebesar 10,832 yang lebih besar dari ftabel 3,130, serta nilai signifikansi kurang dari 0,001 yang berada di bawah batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga dan inflasi secara bersama-sama memiliki hubungan positif terhadap IHSG.

## SARAN

1. Untuk investor yang berkeinginan terjun ke pasar modal perlu menguasai kemampuan interpretasi pergerakan saham melalui indikator IHSG sehingga dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang strategis dan menguntungkan
2. Untuk studi berikutnya, dianjurkan memperpanjang durasi observasi yang diterapkan agar memperoleh informasi yang lebih kuat dan mendukung temuan penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain, serta memperbanyak sampel penelitian agar penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan juga akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Amin, S. Garancang, K. A. (2023). Buku Ajar Statistika Dasar. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Fadila, M. I., & Nurhayati, S. F. (2025). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Kurs, Dan Indeks Lq45 Terhadap Ihsg Periode Januari 2021-April 2024. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 331–341. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/2086>
- Farhana, N. A., & Perdana, A. (2023). Penerepan Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Memodelkan Pemeringkatan Perguruan Tinggi Di Kota Medan. *Jurnal Deli Sains Informatika*, 2(2), 45–52.
- Fikri, A. F., Agwil, W., & Agustina, D. (2023). Performa Teknik Regularisasi Dalam Penanganan Masalah Multikolinieritas. *Diophantine Journal of Mathematics and Its Applications*, 2(01), 45–51. <https://doi.org/10.33369/diophantine.v2i01.28480>
- Handika, H., Damajanti, A., & Rosyati, R. (2021). Faktor Penentu Fluktuasi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(3), 291–303. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i3.3503>
- Hasan, S., Elpisah, Sabtohasi, J., Nurwahidah, Abdullah, & Fachrurazi, H. (2022). *Manajemen Keuangan* (H. Fachrurazi (ed.)). CV. Pena Persada Redaksi.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). Operasional Variabel, Skala Pengukuran & Instrumen Penelitian Kuantitatif. In CV. Eureka Media Aksara (Vol. 1, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTE M PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTE M PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Lestari, W., Brata, A. S., Anhar, A., & Rahmawati, S. (2023). Analisis Autokorelasi Spasial Global dan Lokal Pada Data Kemiskinan Provinsi Bali. *Jambura Journal of Mathematics*, 5(1), 218–229. <https://doi.org/10.34312/jjom.v5i1.18681>
- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>

- Nanna Sugiyanto, F. X., Nazar, S. N., & Syafrizal, K. (2021). Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham Subsektor Perbankan Indeks KOMPAS100 2015 – 2019. E-Jurnal Akuntansi, 31(6), 1604. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p20>
- Nur Shofa, R., Shofa, R. N., & Yusuf, E. (2020). Implementasi Kualitas Data Dalam Peran Tata Kelola Data Dengan Pendekatan Framework Dama. Jurnal Siliwangi, 6(2), 44–52.
- Nurkhanifah, E. N. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. Jurnal Sahmiyya, 2(1), 240–248.
- Octovian, R., & Mardiaty, D. (2021). Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Jurnal Neraca Peradaban, 1(September).
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Rusadi, R. A., Nafilata, I., & Bachtiar, A. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18(1), 10–15.
- Saputri, H. A., Zulhijrah, Larasati, N. J., & Shaleh. (2023). Analisis Instrumen Assesmen : Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Beda Butir Soal. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(05), 2986–2995.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi), 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Shabrina, N. (2024). Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Kasus PT Rajawali Nusantara Indonesia Periode 2019-2024. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, 4(1), 1269–1273. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. Journal Genta Mulia, 15(2), 79–91.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pemahaman Komprehensif Perlaku Membolos Siswa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9, 2721–2731.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. In Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 (Vol. 2).

<https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>

Tambunan, N., & Shinta Aminda, R. (2021). Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*.

Z, M. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>